

Integrasi *Local Wisdom* dalam Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas IV di SDN 02 Sendangsari

Khaerini Rahmania ^{*1}

Trifa Fadilah ²

Ikhsan Bahaudin ³

Fedrico Amarki ⁴

Nugroho Prasetya Adi ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: khaerinirahmania@gamil.com trifafadilah@gmail.com ikhsanbahaudin9@gmail.com
rico.rbjj@gmail.com nugroho@unsig.ac.id

Abstrak

Integrasi kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV di SDN 02 Sendangsari. Dengan latar belakang pentingnya pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar, studi ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melibatkan observasi, wawancara, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat nilai-nilai karakter positif, serta mengembangkan interaksi sosial yang harmonis antar siswa. Selain itu, materi pembelajaran yang disusun dengan mengacu pada budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap kearifan lokal dan waktu pembelajaran yang terbatas perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Studi ini merekomendasikan penyusunan modul khusus dan pelatihan guru untuk mendukung integrasi kearifan lokal secara optimal dalam kurikulum sekolah dasar. Integrasi local wisdom dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya memperkaya konten pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Integrasi; Local Wisdom; Kontekstual.

Abstract

Integration of local wisdom in contextual learning for fourth grade students at SDN 02 Sendangsari. With the background of the importance of character development and critical thinking skills of students through a learning approach that is relevant to the surrounding environment, this study integrates local cultural values into the daily learning process. The method used is development research with a qualitative and quantitative approach, involving observation, interviews, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that the application of contextual learning based on local wisdom can increase students' interest in learning, strengthen positive character values, and develop harmonious social interactions between students. In addition, learning materials that are arranged with reference to local culture provide a more meaningful and relevant learning experience. However, challenges such as teachers' limited understanding of local wisdom and limited learning time need further attention. This study recommends the preparation of special modules and teacher training to support the optimal integration of local wisdom in the elementary school curriculum. The integration of local wisdom in contextual learning not only enriches educational content, but also contributes to the formation of students' character and cultural identity in a sustainable manner.

Keywords: Integrasi; Local Wisdom; Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang posisi penting dalam pengembangan karakter, keterampilan dasar, serta identitas budaya para siswa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, proses belajar tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman serta kehidupan nyata bagi siswa. Oleh karena itu, metode Pembelajaran Kontekstual menjadi sangat diperlukan karena mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan langsung dengan konteks sosial dan budaya mereka

(Ariyadinata & Fasya, 2024).

Salah satu sumber pembelajaran yang sangat berpotensi dalam pendekatan kontekstual adalah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari para siswa (Annisha, 2024). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan diyakini dapat memperkuat karakter, meningkatkan cinta tanah air, dan membentuk identitas budaya siswa di tengah pengaruh budaya global.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran budaya, toleransi, dan motivasi belajar siswa. Contohnya, studi oleh Aspiyani (2025) mengungkapkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan nilai budaya lokal dalam pembelajarannya berhasil menciptakan karakter siswa yang lebih kuat dan relevan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah dasar masih mayoritas bersifat tekstual, banyak bergantung pada buku ajar nasional, dan jarang mengintegrasikan budaya lokal. Guru pun sering kali kekurangan pelatihan atau panduan yang memadai untuk mengembangkan jenis pembelajaran berbasis kearifan lokal (Anggriani et al., 2025)

SD Negeri 2 Sendangsari, yang berada di daerah dengan kekayaan budaya Wonosobo seperti tari lengger, nyadran, ruwatan rambut gimbal, dan cerita rakyat Dieng, memiliki banyak potensi untuk menjadi model pembelajaran kontekstual yang berbasis pada budaya lokal. Belum terdapat studi akademis yang secara menyeluruh menjelaskan bagaimana sekolah ini menggabungkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran formal, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual di SDN 2 Sendangsari. Fokus utama penelitian ini mencakup: (1) jenis dan strategi pengintegrasian nilai lokal dalam pembelajaran, (2) faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pelaksanaan di lapangan, serta (3) dampak pendidikan terhadap karakter dan motivasi belajar siswa.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara budaya. Penelitian ini juga memberikan aspek baru dengan menyajikan data kontekstual dari praktik nyata di sekolah dasar, yang masih jarang dibahas dalam literatur ilmiah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah perspektif dalam pengembangan kurikulum Merdeka dan menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan yang berbasis pada budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi "Integrasi Local Wisdom dalam Pembelajaran Kontekstual SD N 2 Sendangsari" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses dan bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual di sekolah tersebut tanpa mengubah kondisi alami di lapangan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan gambaran rinci mengenai bagaimana nilai-nilai lokal diterapkan dalam pembelajaran, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022; Uma dkk., 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sendangsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Mei 2025. Lokasi dan waktu yang spesifik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dan mendalam proses pembelajaran yang berlangsung selama periode tersebut. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual, sedangkan objek penelitian adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder berupa foto kegiatan dan literatur relevan turut melengkapi data primer untuk memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk menangkap dinamika pembelajaran, wawancara mendalam untuk menggali perspektif para pelaku pembelajaran, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung

(Sugiyono, 2016; Uma dkk., 2017). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh panduan observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian literatur terbaru. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual di SD N 2 Sendangsari.

MANFAAT DAN IMPLIKASI TEMUAN

Temuan dalam penelitian ini memiliki manfaat signifikan baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat nilai-nilai karakter, serta menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena materi pelajaran terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mendukung pandangan Deci dan Ryan (1985) bahwa ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi, maka motivasi dan partisipasi belajar akan meningkat secara intrinsik. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal turut memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, dan pelestarian budaya, sebagaimana juga ditegaskan oleh Amni Suryani (2023) dalam studinya mengenai pendidikan karakter berbasis budaya.

Dari sisi guru, penelitian ini memberi ruang inovasi yang lebih luas dalam menyusun perangkat ajar yang fleksibel dan sesuai dengan konteks lokal. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks nasional, tetapi mampu mengembangkan RPP yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya di sekitarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Annisha, 2024). Kondisi ini juga mendukung pengembangan pendidikan yang berakar pada identitas lokal namun tetap responsif terhadap kebutuhan global.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Contextual Teaching and Learning yang dikembangkan oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata siswa akan meningkatkan pemahaman dan daya serap belajar. Temuan ini juga membuka peluang pengembangan model baru pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari pendekatan diferensiasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan gagasan Intan et al., (2021), yang menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan nasional yang tidak hanya mendukung inovasi guru, tetapi juga mendorong pelatihan dan penyediaan sumber daya pembelajaran berbasis budaya lokal agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SDN 2 Sendangsari. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada guru kelas yang berpengalaman secara langsung dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan dari wawancara langsung yang menghasilkan informasi kualitatif, yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan.

Data dikategorikan dalam beberapa subtopik utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pemahaman guru terhadap kearifan lokal, jenis kearifan lokal yang digunakan, strategi pengintegrasian dalam pembelajaran, media yang digunakan, hingga tanggapan siswa. Data ini dirangkum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Ringkasan Temuan Lapangan Terkait Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di SDN 2 Sendangsari

No	Kategori	Temuan Utama
1	Pemahaman Kearifan Lokal	Nilai, adat istiadat, kesenian, tradisi, dan hubungan manusia dengan alam

2	Jenis Kearifan Lokal	Gotong royong, cerita rakyat, nyadran, tari lengger, ruwatan rambut gimbal
3	Penerapan dalam Pembelajaran	Terintegrasi dalam tema, P5, seni, dan keterampilan
4	Media dan Metode	Menggunakan alat budaya lokal seperti topeng, makanan tradisional, tari
5	Respons Siswa	Antusias, senang, dan merasa pembelajaran lebih bermakna
6	Perencanaan Pembelajaran	RPP dimodifikasi secara mandiri, dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kearifan lokal sangat mendalam dan aplikatif. Berbagai unsur lokal tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dijadikan bagian integral dalam kurikulum pembelajaran yang kontekstual. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa serta antusiasme terhadap kegiatan berbasis budaya lokal.

Bagian ini membahas bagaimana data hasil penelitian menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Penemuan ini juga dijelaskan dengan mencantumkan metode, interpretasi, dan relevansinya terhadap pengetahuan yang sudah ada, serta kemungkinan munculnya teori baru.

(1) Penelitian ini menjawab bahwa guru di SDN 2 Sendangsari telah menerapkan kearifan lokal secara sistematis dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan kegiatan proyek, seni, dan tema kurikulum untuk memasukkan unsur budaya lokal ke dalam proses belajar. Langkah ini dinilai efektif untuk membangun keterikatan siswa dengan nilai budaya mereka.

(2) Metode wawancara dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman guru. Wawancara dengan narasumber kunci memberikan data kontekstual yang autentik mengenai praktik pendidikan berbasis budaya lokal.

(3) Interpretasi dari data menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran sesuai dengan lingkungan kehidupan mereka. Selain itu, guru juga merasa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi ajar secara kreatif.

(4) Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa akan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Selain itu, hasil ini memperkuat temuan Suryani (2019) tentang efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai karakter pada siswa.

(5) Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan teori baru tentang model pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum diferensiasi. Teori ini dapat memperluas cakupan Kurikulum Merdeka yang mendorong kreativitas guru dan otonomi pembelajaran. Dengan demikian, teori pembelajaran kontekstual perlu dimodifikasi agar lebih inklusif terhadap faktor budaya lokal sebagai media penguatan karakter.

Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi dan kedekatan siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penelitian ini memberi bukti bahwa fleksibilitas dalam menyusun RPP lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga mengusulkan perlunya sistem dukungan yang lebih kuat dari kebijakan pendidikan nasional.

Pemahaman guru kelas 4, Soeraya Wida Risiana S.,Pd, mengenai kearifan lokal sangat mendalam, diartikan sebagai nilai, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman ini mencakup cara menerapkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dan mengkolaborasikannya dengan instrumen pengajaran. Hal ini sejalan dengan definisi kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur, norma sosial, praktik budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun (Annisha, 2024).

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru tentang Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan Soeraya Wida Risiana S.,Pd selaku guru kelas 4 di SD N 2 Sendangsari dapat memberikan gambaran bahwa guru kelas 4 memahami terkait kearifan lokal sebagai nilai, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, cara menerapkannya kedalam pembelajaran serta cara mengolaborasikan kearifan lokal dengan instrumen pengajaran.

B. Jenis-jenis kearifan lokal Sendangsari

Kearifan lokal yang dikolaborasikan ke dalam pembelajaran berdasarkan hasil wawancara seperti

1. Tari Lenggger: Tari tradisional khas Wonosobo yang ditarikan dengan gerakan lincah dan diiringi musik gamelan, menggambarkan kegembiraan masyarakat.
2. Pembuatan Topeng Tradisional: Kegiatan membuat topeng sebagai media kesenian yang digunakan dalam tari atau pertunjukan rakyat.
3. Cerita Rakyat & Legenda Lokal: Cerita turun-temurun yang mengandung pesan moral dan nilai budaya daerah contohnya seperti asal-usul desa Sendangsari.
4. Ruwatan Rambut Gimbal: Tradisi pemotongan rambut anak berambut gimbal di Dieng sebagai simbol penyucian dan pelestarian budaya.
5. Nyadran: Tradisi ziarah ke makam leluhur yang dilakukan secara gotong royong menjelang bulan suci.
6. Gotong Royong & Musyawarah: Nilai kerja sama dan pengambilan keputusan bersama yang mencerminkan kebersamaan masyarakat.
7. Kehidupan Bertani & Panen Kenci: Aktivitas bertani dan memanen selada air sebagai mata pencaharian khas pedesaan.
8. Pengolahan Singkong Menjadi Keripik: Proses tradisional mengubah singkong menjadi keripik sebagai camilan lokal.
9. Pembuatan Brondong Jagung Tradisional: Cara membuat camilan jagung meletup secara tradisional menggunakan alat sederhana.
10. Makanan Tradisional (Tempe Kemul & Kenci Goreng): Kuliner khas Wonosobo yang terbuat dari bahan lokal dan disukai masyarakat.

C. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Dalam penerapannya, guru di SD N 2 Sendangsari, khususnya Ibu Soeraya Wida Riskiana, mengkolaborasikan berbagai bentuk kearifan lokal Wonosobo ke dalam pembelajaran di kelas. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi unsur budaya seperti tari Lenggger, cerita rakyat Dieng, tradisi nyadran dan ruwatan rambut gimbal, serta makanan khas daerah seperti tempe kemul dan brondong jagung. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu, melainkan lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Contohnya, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dikenalkan pada cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Di dalamnya, siswa juga diajak untuk mendiskusikan pesan moral serta menulis kembali cerita dalam bentuk narasi pribadi. Dalam IPAS, proses pengolahan makanan tradisional seperti keripik singkong dan brondong jagung digunakan untuk menjelaskan materi tentang perubahan bentuk benda dan teknologi sederhana. Selain itu, kegiatan panen kenci (selada air) di masyarakat desa dijadikan

konteks pembelajaran tentang lingkungan, pekerjaan, dan ketahanan pangan. Pada Pendidikan Pancasila, nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat lokal, sedangkan tradisi nyadran dan ruwatan rambut gimbal dikenalkan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan keberagaman budaya. Dalam pembelajaran Seni Budaya, siswa diajak membuat topeng tradisional serta mempraktikkan gerakan dasar tari Lengger yang sarat nilai estetika lokal. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya.

Integrasi ini semakin diperkuat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada tema "Kearifan Lokal", di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi budaya, pementasan, pembuatan kerajinan, serta kolaborasi dengan tokoh budaya desa. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna karena bersumber dari realitas sosial budaya yang dekat dengan siswa.

D. Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Strategi dilakukan dengan mengaitkan tema pembelajaran dengan budaya setempat, penggunaan media lokal sebagai alat ajar, dan menghadirkan narasumber budaya ke sekolah, dengan strategi tersebut pembelajaran menjadi kontekstual, relevan dengan lingkungan siswa, serta menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya lokal. Contoh konkret seperti menggunakan cerita rakyat Dieng dalam pelajaran Bahasa Indonesia, atau menari Lengger dalam kegiatan seni.

Strategi pembelajaran yang diterapkan melibatkan pengaitan tema pembelajaran dengan budaya setempat, pemanfaatan media lokal, serta menghadirkan narasumber budaya ke sekolah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya lokal. Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat positif, ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, karena materi terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan daya ingat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mendorong keterlibatan emosional siswa.

E. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa terlihat lebih semangat dan aktif saat belajar menggunakan pendekatan ini. Mereka merasa senang karena materi pelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dan merasa ada hubungannya dengan apa yang mereka alami. Menurut teori dari Deci & Ryan (1985), ketika siswa merasa terlibat dalam kegiatan yang bermakna, mereka akan lebih percaya diri, merasa mampu, dan lebih tertarik untuk belajar. Artinya, pembelajaran yang mengangkat budaya lokal dapat meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, saat siswa ikut serta dalam kegiatan seperti nyadran, membuat brondong jagung, atau menari tari Lengger, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung. Hal ini membantu perkembangan siswa secara menyeluruh—tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari segi sikap, keterampilan, dan perasaan. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih utuh karena melibatkan pikiran, hati, dan tangan siswa sekaligus.

F. Pengembangan RPP Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan RPP berbasis kearifan lokal di SD N 2 Sendangsari dilakukan secara mandiri oleh guru dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan budaya dan potensi lokal yang ada di sekitar siswa. Hal ini dilakukan karena belum tersedia panduan resmi dari pemerintah terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Unsur-unsur budaya lokal dimasukkan ke dalam berbagai komponen RPP, seperti tujuan pembelajaran, materi, kegiatan inti, penilaian, dan sumber belajar. Contohnya, dalam kegiatan inti, guru merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik membuat topeng tradisional, menari tari Lengger, atau mengolah makanan khas daerah seperti keripik singkong dan brondong jagung. Sumber belajar juga diambil dari lingkungan sekitar dan tokoh budaya setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif

ini, serta memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam menyusun RPP sesuai karakteristik lokal. Dengan demikian, RPP yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa.

G. Kesesuaian Temuan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Hasil ini mendukung teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan keterkaitan antara pembelajaran dan pengalaman nyata siswa yang selaras dengan temuan Suryani (2019) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa.

H. Implikasi dan Kontribusi terhadap Teori dan Praktik

Penelitian membuka peluang pengembangan teori pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum diferensiasi yang dapat mendukung prinsip Kurikulum Merdeka dengan memberi otonomi pada guru untuk berinovasi, hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas RPP lokal bisa menjadi strategi pembelajaran karakter yang efektif.

Hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga mengusulkan perlunya sistem dukungan yang lebih kuat dari kebijakan pendidikan nasional. Fleksibilitas dalam menyusun RPP lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan teori pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum diferensiasi yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, yang mendorong otonomi guru untuk berinovasi. Dengan demikian, teori pembelajaran kontekstual perlu dimodifikasi agar lebih inklusif terhadap faktor budaya lokal sebagai media penguatan karakter. Pembelajaran kearifan lokal juga membuka peluang untuk mengembangkan teori baru tentang model pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum diferensiasi yang dapat memperluas cakupan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, teori pembelajaran kontekstual perlu dimodifikasi agar lebih inklusif terhadap faktor budaya lokal sebagai media penguatan karakter. Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi dan kedekatan siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian ini juga memberi bukti bahwa fleksibilitas dalam menyusun RPP lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga mengusulkan perlunya sistem dukungan yang lebih kuat dari kebijakan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

SDN 2 Sendangsari telah berhasil menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemahaman mendalam guru terhadap kearifan lokal sebagai nilai, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Guru mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal seperti gotong royong, cerita rakyat, tari lengger, dan nyadran ke dalam kurikulum melalui kegiatan proyek, seni, dan tema pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan pengaitan tema dengan budaya setempat, penggunaan media lokal, dan menghadirkan narasumber budaya, yang membuat pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan bagi siswa. Respons siswa terhadap pembelajaran ini sangat positif, ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, karena materi terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan motivasi belajar.

Meskipun belum ada panduan resmi dari pemerintah, guru secara mandiri memodifikasi RPP untuk memasukkan kearifan lokal dalam komponen seperti tujuan, materi, kegiatan inti, penilaian, dan sumber belajar, dengan dukungan dari kepala sekolah. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan teori baru tentang model pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum diferensiasi yang mendukung Kurikulum Merdeka, serta menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menyusun RPP lokal dapat menjadi strategi efektif

dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan partisipasi dan kedekatan siswa terhadap materi pelajaran, serta menegaskan perlunya sistem dukungan kebijakan pendidikan nasional yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, P., Anggriani, M., Birawan, A., Purwati, I., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran PISL sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Bima pada Siswa Sekolah Dasar melalui Mata Pelajaran IPS. 2, 141–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Ariyadinata, M. A., & Fasya, O. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual. 2(1), 204–213.
- Aspiani, A. (2025). Sekolah Sebagai Sarana Menanamkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. 3(3), 554–560.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, I. (2019). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Penanaman Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 120–131.
- Uma, S., Sabar, M., & Yuliani, E. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S., & Sari, I. P. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran SD*, 6(1), 50–60.